

**AUDIT KOMUNIKASI PADA PENYULUHAN *STUNTING*
DI DUSUN SRUNGGO 2, KABUPATEN BANTUL,
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Niken Rachma Zuraida

NIM 19107030025

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Niken Rachma Zuraida

Nomor Induk : 19107030025

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 8... Maret 2023

Yang menyatakan,



Niken Rachma Zuraida

NIM. 19107030025

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Niken Rachma Zuraida
NIM : 19107030025
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

AUDIT KOMUNIKASI PADA PENYULUHAN STUNTING DI DUSUN SRUNGGO 2, KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 8 Maret 2023
Pembimbing


Dr. Yani Tri Wijavanti, S.Sos., M. Si.
NIP : 19800326 200801 2 010

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-382/Un.02/DSH/PP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : Audit Komunikasi Pada Penyuluhan Stunting di Dusun Srunggo 2, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NIKEN RACHMA ZURAIDA
Nomor Induk Mahasiswa : 19107030025
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 643ce0fb58a2c

Ketua Sidang

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
SIGNED



Valid ID: 643cb270a0da4

Penguji I

Niken Puspitasari, S.IP., M.A.
SIGNED



Valid ID: 642b9e82c3beb

Penguji II

Dr. Bono Setyo, M.Si.
SIGNED

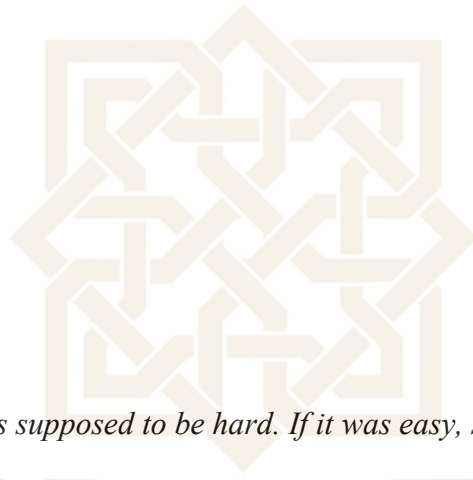


Valid ID: 643e18d78eb15

Yogyakarta, 24 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

MOTTO



“It’s hard and it’s supposed to be hard. If it was easy, so everyone would do it”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahiim

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu serta pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian mengenai “Audit Komunikasi Pada Penyuluhan *Stunting* di Dusun Srunggo 2, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Rama Kertamukti, S.sos., M.Sn. selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta dosen pembimbing akademik yang telah membantu peneliti dalam pengajuan penelitian ini.
3. Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing skripsi yang telah mencurahkan waktu, pikiran, serta tenaga untuk selalu memberikan arahan, bimbingan, ilmu, serta dukungan yang tiada henti kepada peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Niken Puspitasari, M.A, selaku dosen penguji 1 dan Dr. H. Bono Setyo, M.Si selaku dosen penguji 2 yang telah meluangkan waktu serta memberikan

masukan yang sangat membangun dalam penyusunan dan penyempurnaan skripsi.

5. Dosen-dosen Prodi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang berharga selama masa perkuliahan.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, Puskesmas Imogiri II, dan Dukuh Srunggo 2 yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Alm. Mulyono dan Ibu Siti Rosyidah selaku kedua orang tua, Adinda selaku adik, dan Bupuh Siti, Pakpuh Jar, serta Bulik Wanah selaku keluarga peneliti yang menjadi motivasi dan sumber semangat utama dan yang tiada pernah ada hentinya dalam memberikan dukungan dan doa untuk peneliti.
8. Mentor di ID COMM yaitu Mbak Maya, Kak Cichilia, Kak Bunga, dan Esa yang selalu memberikan dukungan penuh kepada peneliti.
9. Keluarga Bapak Sakiman, Fatmanto, Tawiyo, dan Manggio yang selalu memberikan doa dan dukungannya kepada peneliti.
10. Sahabat-sahabat yang selalu menemani saat bahagia, sedih, lelah, dan menangis selama mengerjakan penelitian ini, yaitu Diah Sri, Novi, Dyah Fitri, Mbak Ayu, Okta, Nabiila, Azam, Anita, Jamal, Shafa, Elva, Shofia, Eliza, Nadin, Azmi, Arifa, Nico, dan Najih.
11. Sahabat-sahabat di Dusun Srunggo 2, PRO Community, Djarum Beasiswa Plus Yogyakarta *batch* 37, dan PERHUMAS Muda Yogyakarta.
12. Pihak-pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu yang telah sangat berjasa membantu berbagai hal dalam penelitian ini.

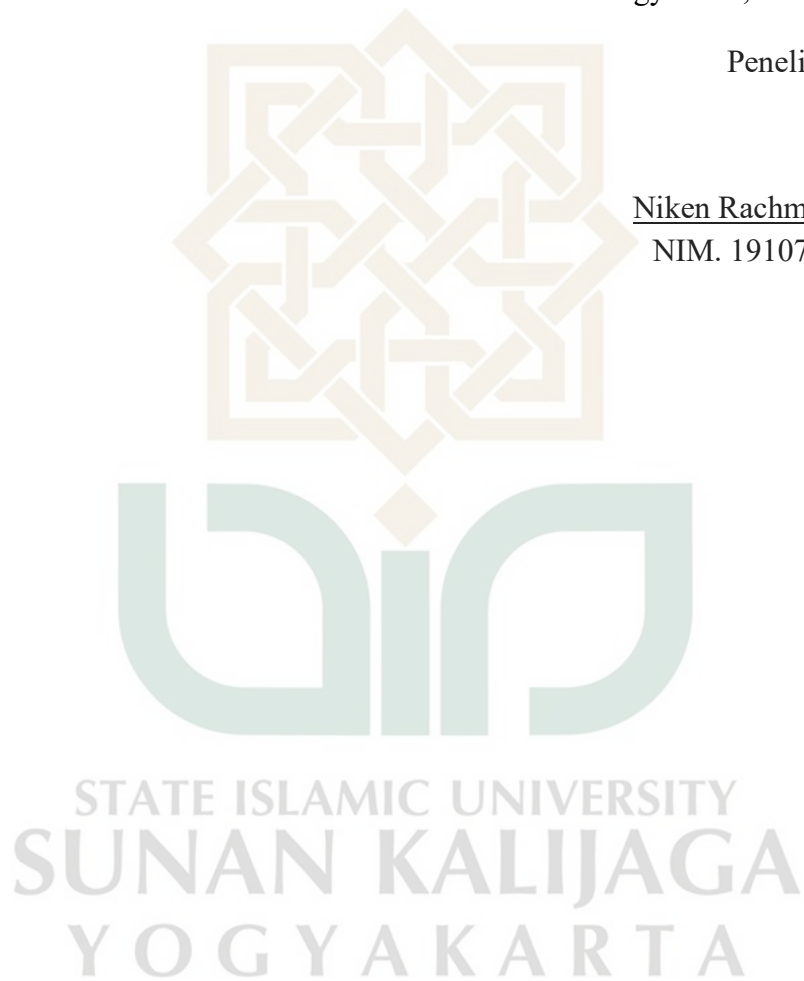
Peneliti berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, memberikan doa, dukungan, dan memberikan semangat kepada peneliti. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti.

Yogyakarta, 8 Maret 2023

Peneliti

Niken Rachma Zuraida

NIM. 19107030025



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Landasan Teori.....	18
G. Kerangka Pemikiran.....	30
H. Metodologi Penelitian.....	31
1. Jenis Penelitian.....	31
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	31
3. Metode Pengumpulan Data.....	32
4. Metode Analisis Data.....	34
5. Metode Keabsahan Data	35
BAB II GAMBARAN UMUM	36
A. Letak Geografis.....	36
B. Jumlah Penduduk.....	36
C. Mata Pencarian.....	37
D. Pendidikan Masyarakat.....	37

E. Fasilitas Umum	38
F. Agama yang Dianut	39
G. Kebudayaan.....	39
H. Kondisi Kesehatan Masyarakat.....	41
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Kepuasan Organisasi pada Penyuluhan <i>Stunting</i>	43
B. Iklim Komunikasi pada Penyuluhan <i>Stunting</i>	51
C. Kualitas Media pada Penyuluhan <i>Stunting</i>	62
D. Kemudahan Perolehan Informasi pada Penyuluhan <i>Stunting</i>	72
E. Penyebaran Informasi pada Penyuluhan <i>Stunting</i>	75
F. Muatan Informasi pada Penyuluhan <i>Stunting</i>	80
G. Kemurnian Informasi pada Penyuluhan <i>Stunting</i>	88
BAB IV PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Peringkat Poin Indeks Ketahanan Kesehatan Negara G20 Tahun 2021	2
Tabel 2 Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak berdasarkan Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur	3
Tabel 3 Standar Panjang Badan menurut Umur (TB/U) Anak Laki-Laki Umur 0 - 24 Bulan.....	4
Tabel 4 Standar Panjang Badan menurut Umur (TB/U) Anak Perempuan Umur 0-24 Bulan.....	5
Tabel 5 Perkembangan Besaran Stunting di Provinsi DIY Tahun 2018-2021	7
Tabel 6 Sebaran Kasus Stunting di Kalurahan Selopamioro per September 2022	8
Tabel 7 Telaah Pustaka	17
Tabel 8 Kerangka Pemikiran	30
Tabel 9 Data Balita Stunting di Dusun Srunggo 2 Per Maret 2023	41
Tabel 10 Matriks Audit Komunikasi Pada Penyuluhan Stunting di Dusun Srunggo	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pekerjaan Penduduk di Dusun Srunggo 2	37
Gambar 2 Data Tingkat Pendidikan di Dusun Srunggo 2.....	38
Gambar 3 Kegiatan Merti Dusun di Goa Cerme Tahun 2022	40
Gambar 4 Kegiatan Kesenian Kethoprak di Dusun Srunggo 2.....	40
Gambar 5 Lembar Balik Stunting	63
Gambar 6 Alat Peraga Tiruan Makanan.....	67
Gambar 7 Unggahan di Instagram Puskesmas Imogiri II	69
Gambar 8 Video Stunting yang di Produksi Puskesmas Imogiri II	71
Gambar 9 Materi Stunting Dari Seminar	74
Gambar 10 Lokasi Penyuluhan di Rumah Kepala Dukuh Srunggo 2.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara dengan Tim Penyuluh Stunting Puskesmas Imogiri II	104
Lampiran 2: Dokumentasi Wawancara	110
Lampiran 3: Dokumentasi Surat Izin Penelitian dari Dinas Kesehatan Bantul ..	113
Lampiran 4: Curriculum Vitae	114



ABSTRACT

Stunting is a condition where children experience impaired growth and development, characterized by a shorter than the standard body in the first 1000 days of life. The high rate of stunting in Indonesia is of particular concern to the government. By 2024, the government aims to reduce the stunting rate by 14%. Srunggo 2 Hamlet, located in Bantul Regency, Yogyakarta Special Region, has had the highest stunting rate in Selopamiro Sub-district since 2019. Seeing this, the Puskesmas Imogiri II has provided communication efforts in the form of socialization in Srunggo 2 Hamlet. By providing this socialization, the community should understand more about stunting, what the dangers are, how to prevent it, and how to overcome it if stunting has occurred. But in fact, the stunting rate in Srunggo 2 has increased. This is evidenced by the data that in July 2022, the number of stunting cases in Srunggo 2 was 16. From September to November 2022, the number rose to 24 cases. This proves that the communication process that occurs is still not optimal and there are problems. This study aims to analyze the communication audit on stunting counseling in Srunggo 2 Hamlet. This research uses a descriptive qualitative method with a communications audit analysis method of the organizational communication profile model. This research shows that several things become obstacles in the counseling process, including the lack of maximum use and utilization of communication media, the lack of frequency of counseling, and less than maximum coordination with the village.

Keywords: Communication Audit, Extension Communication, Organizational Communication Profile, Stunting.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan menjadi salah satu hal yang paling penting di kehidupan. Terlebih setelah diterpa pandemi Covid-19, nilai kesehatan dalam kehidupan semakin meningkat. Banyak dari masyarakat yang semakin sadar bahwa kesehatan memang hal utama. Tanpa tubuh yang sehat, sulit bagi kita untuk melakukan berbagai hal yang produktif. Pentingnya kesehatan juga tercermin dalam kalimat “Mens Sana in Corpore Sano” yang berarti dalam tubuh yang sehat, terdapat jiwa yang kuat.

Tidak hanya dalam kehidupan perseorangan, kesehatan juga penting untuk menunjang ketahanan dalam bernegara. Warga negara yang sehat akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul akan mampu bersaing di level global dan menjadikan bangsa ini menjadi semakin maju. Berdasar data Indeks Ketahanan Kesehatan Global yang dituliskan oleh Annur (2021), Indonesia menempati urutan ke-13 dari 19 negara G20 dengan skor poin sebesar 50,4 dari rata-rata skor indeks ketahanan kesehatan global yang sebesar 38,9 poin.

Tabel 1
Peringkat Poin Indeks Ketahanan Kesehatan Negara G20 Tahun 2021

No	Negara	Poin
1	Amerika Serikat	75,9
2	Australia	71,1
3	Kanada	69,8
4	Britania Raya	67,2
5	Jerman	65,5
6	Korea Selatan	65,4
7	Prancis	61,9
8	Jepang	60,5
9	Meksiko	57
10	Argentina	54,4
11	Italia	51,9
12	Brasil	51,2
13	Indonesia	50,4
14	Turki	50
15	Rusia	49,1
16	Tiongkok	47,5
17	Afrika Selatan	45,8
18	Arab Saudi	44,9
19	India	42,8

Sumber: Databoks, 2021.

Salah satu masalah kesehatan yang menjadi fokus pemerintah saat ini dan menjadi program yang menjadi target dari *Social Development Goals* (SDGs) nomor 3 yaitu tentang kehidupan yang sehat dan sejahtera adalah program penekanan angka *stunting* di Indonesia. *Stunting* sendiri merupakan suatu keadaan dimana anak yang dalam rentang usia 1000 hari yang dihitung sejak hari pertama kelahiran, mengalami gangguan dalam tumbuh kembangnya yang dicirikan dengan tubuh yang lebih pendek dari standar tinggi anak seusianya yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang dialami selama menahun (BKKNN, 2021). Balita *stunting* merupakan anak dari umur 0 sampai 59 bulan dengan kategori status gizi berdasarkan indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) memiliki *Z-score* kurang dari $-2SD$. Untuk mengetahui apakah balita mengalami *stunting* dapat menggunakan

antropometri kit dan aplikasi ePPGBM. (Kementerian Kesehatan RI, 2020a).

Penilaian pertumbuhan pada balita tidak dapat dilakukan hanya dalam satu waktu, melainkan harus berkelanjutan secara berkala. Pertambahan panjang badan atau tinggi badan harus selalu dinilai dari waktu ke waktu sehingga dapat diidentifikasi segera adanya perlambatan pertumbuhan sebelum terjadinya *stunting*. Perlambatan pertumbuhan yang merupakan risiko terjadinya perawakan pendek dapat dideteksi melalui penilaian tren pertumbuhan menggunakan garis pertumbuhan dan tabel panjang atau tinggi badan dengan interval dua, tiga, empat, atau enam bulan sesuai dengan jenis kelamin dan usia balita (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Tabel 2
Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak berdasarkan Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur

Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 - 60 bulan	Sangat pendek (<i>severely stunted</i>)	<-3 SD
	Pendek (<i>stunted</i>)	- 3 SD sd <- 2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi ²	> +3 SD

Sumber: Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020
Tentang Standar Antropometri Anak

Kategori status gizi dan ambang batas panjang atau tinggi anak didasarkan pada tabel standar antropometri penilaian status gizi anak yang telah tercantum pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak.

Tabel 3
Standar Panjang Badan menurut Umur (TB/U)
Anak Laki-Laki Umur 0 - 24 Bulan

Umur (bulan)	Panjang Badan (cm)						
	-3 SD	-2 SD	-1 SD	Median	+1 SD	+2 SD	+3 SD
0	44.2	46.1	48.0	49.9	51.8	53.7	55.6
1	48.9	50.8	52.8	54.7	56.7	58.6	60.6
2	52.4	54.4	56.4	58.4	60.4	62.4	64.4
3	55.3	57.3	59.4	61.4	63.5	65.5	67.6
4	57.6	59.7	61.8	63.9	66.0	68.0	70.1
5	59.6	61.7	63.8	65.9	68.0	70.1	72.2
6	61.2	63.3	65.5	67.6	69.8	71.9	74.0
7	62.7	64.8	67.0	69.2	71.3	73.5	75.7
8	64.0	66.2	68.4	70.6	72.8	75.0	77.2
9	65.2	67.5	69.7	72.0	74.2	76.5	78.7
10	66.4	68.7	71.0	73.3	75.6	77.9	80.1
11	67.6	69.9	72.2	74.5	76.9	79.2	81.5
12	68.6	71.0	73.4	75.7	78.1	80.5	82.9
13	69.6	72.1	74.5	76.9	79.3	81.8	84.2
14	70.6	73.1	75.6	78.0	80.5	83.0	85.5
15	71.6	74.1	76.6	79.1	81.7	84.2	86.7
16	72.5	75.0	77.6	80.2	82.8	85.4	88.0
17	73.3	76.0	78.6	81.2	83.9	86.5	89.2
18	74.2	76.9	79.6	82.3	85.0	87.7	90.4
19	75.0	77.7	80.5	83.2	86.0	88.8	91.5
20	75.8	78.6	81.4	84.2	87.0	89.8	92.6
21	76.5	79.4	82.3	85.1	88.0	90.9	93.8
22	77.2	80.2	83.1	86.0	89.0	91.9	94.9
23	78.0	81.0	83.9	86.9	89.9	92.9	95.9
24 *	78.7	81.7	84.8	87.8	90.9	93.9	97.0

Keterangan: * Pengukuran panjang badan dilakukan dalam keadaan anak telentang

Sumber: Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020
Tentang Standar Antropometri Anak

Tabel 4
Standar Panjang Badan menurut Umur (TB/U)
Anak Perempuan Umur 0-24 Bulan

Umur (bulan)	Panjang Badan (cm)						
	-3 SD	-2 SD	-1 SD	Median	+1 SD	+2 SD	+3 SD
0	43.6	45.4	47.3	49.1	51.0	52.9	54.7
1	47.8	49.8	51.7	53.7	55.6	57.6	59.5
2	51.0	53.0	55.0	57.1	59.1	61.1	63.2
3	53.5	55.6	57.7	59.8	61.9	64.0	66.1
4	55.6	57.8	59.9	62.1	64.3	66.4	68.6
5	57.4	59.6	61.8	64.0	66.2	68.5	70.7
6	58.9	61.2	63.5	65.7	68.0	70.3	72.5
7	60.3	62.7	65.0	67.3	69.6	71.9	74.2
8	61.7	64.0	66.4	68.7	71.1	73.5	75.8
9	62.9	65.3	67.7	70.1	72.6	75.0	77.4
10	64.1	66.5	69.0	71.5	73.9	76.4	78.9
11	65.2	67.7	70.3	72.8	75.3	77.8	80.3
12	66.3	68.9	71.4	74.0	76.6	79.2	81.7
13	67.3	70.0	72.6	75.2	77.8	80.5	83.1
14	68.3	71.0	73.7	76.4	79.1	81.7	84.4
15	69.3	72.0	74.8	77.5	80.2	83.0	85.7
16	70.2	73.0	75.8	78.6	81.4	84.2	87.0
17	71.1	74.0	76.8	79.7	82.5	85.4	88.2
18	72.0	74.9	77.8	80.7	83.6	86.5	89.4
19	72.8	75.8	78.8	81.7	84.7	87.6	90.6
20	73.7	76.7	79.7	82.7	85.7	88.7	91.7
21	74.5	77.5	80.6	83.7	86.7	89.8	92.9
22	75.2	78.4	81.5	84.6	87.7	90.8	94.0
23	76.0	79.2	82.3	85.5	88.7	91.9	95.0
24 *	76.7	80.0	83.2	86.4	89.6	92.9	96.1

Keterangan: * Pengukuran PB dilakukan dalam keadaan anak telentang

Sumber: Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020

Keadaan anak dengan masalah *stunting* menjadi perhatian dalam tingkat nasional. Presiden Joko Widodo menargetkan penurunan angka *stunting* di Indonesia dapat ditekan hingga angka 14% pada tahun 2024 mendatang (Nugraheny, 2022). Hal ini bukan tanpa sebab. *Stunting* yang

tidak ditangani dengan baik dan tepat akan memiliki potensi mengganggu tumbuh kembang anak hingga dapat menyebabkan kematian. Dalam jangka panjang, hal ini akan berpengaruh pula pada kualitas serta kuantitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia.

Laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) menyebutkan bahwa pada tahun 2021 terdapat sebanyak 24,4% balita di Indonesia yang mengalami *stunting* (Kusnandar, 2022). Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sendiri menurut data dari SSGI menempati posisi ketiga terendah di Indonesia dengan prevalensi *stunting* di angka 17,3%. Jika dilihat dari tingkat provinsi, prevalensi angka *stunting* di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) cukup bagus, namun jika melihat salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu Kabupaten Bantul, perlu mendapat sorotan serta perhatian lebih karena prevalensi *stunting* di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan dan terdapat kesenjangan di antara kapanewon yang cukup nyata. Kesenjangan tersebut dapat dilihat di Kapanewon Bambanglipuro yang memiliki persentase prevalensi *stunting* sebesar 3,4% dan di Kapanewon Dlingo sebesar 26,41%. Kapanewon lain yang memiliki prevalensi *stunting* di angka 14-18% atau masuk di zona kuning adalah Imogiri, Srandakan, serta Piyungan (Kusuma, 2022).

Tabel 5
Perkembangan Besaran Stunting di Provinsi DIY Tahun 2018-2021



Sumber: Presentasi Mutiara T P Kusuma, PhD.

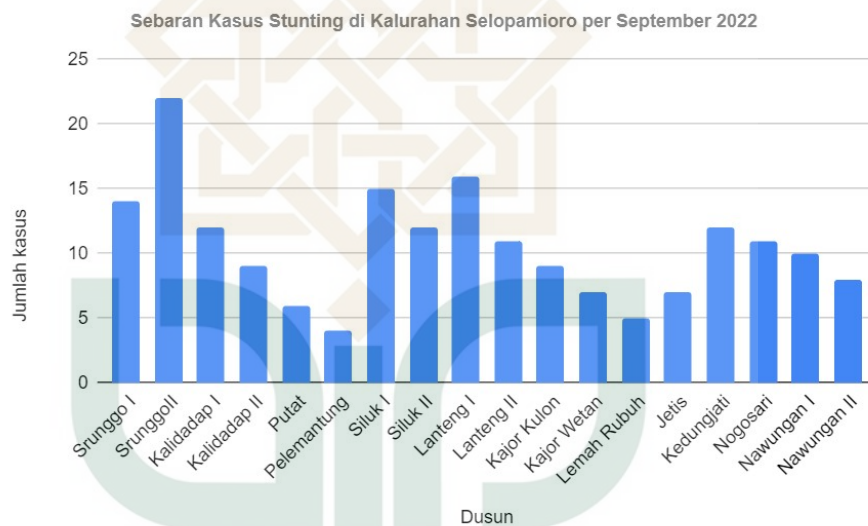
Dusun Srunggo 2 yang terletak di Kalurahan Selopamioro, Kapanewon Imogiri menjadi dusun dengan angka balita yang mengalami *stunting* tertinggi sejak tahun 2019. Upaya-upaya untuk menurunkan angka *stunting* telah dilakukan. Salah satu bentuk upaya dalam bidang komunikasi yang dilakukan adalah diadakannya penyuluhan dari Puskesmas Imogiri II, melalui para kader-kader dusun, hingga kontribusi dari mahasiswa-mahasiswa yang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sana yang mengusung program kerja mengenai upaya penurunan serta pencegahan *stunting*.

Salah satu upaya komunikasi yang dilakukan untuk menekan angka *stunting* adalah melalui proses komunikasi yaitu sosialisasi kepada ibu-ibu yang memiliki anak *stunting*. Dengan pemberian penyuluhan, masyarakat seharusnya menjadi lebih paham mengenai *stunting*, bahaya yang mengancam, cara mencegah, hingga cara menanggulangnya, sehingga angka *stunting* di Dusun Srunggo 2 dapat ditekan. Namun, faktanya angka

stunting di Dusun Srunggo 2 mengalami kenaikan. Hal ini ditunjukkan oleh data kenaikan jumlah kasus *stunting* di Dusun Srunggo 2. Pada bulan Juli 2022, kasus *stunting* di Dusun Srunggo 2 berjumlah 16 kasus dan pada bulan September 2022 mengalami kenaikan menjadi 24 kasus (Puskesmas Imogiri 2, 2022).

Tabel 6

Sebaran Kasus Stunting di Kalurahan Selopamiro per September 2022



Sumber: Akun Instagram Kalurahan Selopamiro [@kalurahan_selopamiro](https://www.instagram.com/kalurahan_selopamiro)

Berdasarkan peta sebaran kasus *stunting* di Kalurahan Selopamiro yang diunggah pada laman Instagram [@kalurahan_selopamiro](https://www.instagram.com/kalurahan_selopamiro) kasus tertinggi yang ada di Dusun Srunggo 2 tersebar di beberapa RT, diantaranya RT 1 yang menjadi wilayah dengan kasus paling banyak dan menjadi zona hitam dengan rata-rata 6-8 kasus, disusul oleh RT 10, 11, 12 dengan zona merah dengan rata-rata sebanyak 3-5 kasus, dan RT 2, 3, 5, dan 8 yang menjadi zona kuning dengan rata-rata sebanyak 1-2 kasus.

Angka kasus *stunting* di Dusun Srunggo 2 pun menunjukkan perbedaan yang cukup jauh dengan 17 dusun lainnya di Kalurahan Selopamioro.

Dalam proses penyuluhan, kaidah-kaidah serta prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Quran haruslah lekat digunakan. Dalam Al-quran disebutkan beberapa konsep mengenai prinsip serta kaidah dalam berkomunikasi. Prinsip-prinsip tersebut meliputi *Qaulan Sadiidan*, *Qaulan Baliighan*, *Qaulan Masyuuran*, *Qaulan Layyinan*, *Qaulan Kariiman*, dan *Qaulan Ma'rufan* (Syahputra, 2017).

Proses penyuluhan juga harus lekat dengan prinsip dari konsep *Qaulan Baliighan* yang berarti komunikasi harus jelas maknanya, mudah dimengerti, dan menjunjung tinggi komunikasi efektif yang tertuang dalam QS. An-Nisa ayat 63 yang bunyinya:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya:

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah perkataan yang membekas pada jiwanya”.

Kata *baligh* dalam ayat tersebut berarti tepat, lugas, fasih, serta jelas apa yang menjadi maknanya. *Qaulan Baligha* mengandung makna bahwa dalam berkomunikasi hendaknya digunakan serta dipilih diksi-diksi yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, serta tidak bertele-tele sehingga proses komunikasi yang dilakukan dapat

efektif (Ghufron, 2021). Dalam proses penyampaian informasi pesan, *Qaulan Baligha* penting untuk diterapkan. Penggunaan bahasa serta diksi dalam penyampaian pesan dalam komunikasi harus disesuaikan dengan komunikasi atau audiens yang dihadapi, harus memperhatikan tingkat intelektualitas komunikasi. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya:

“Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka” (H.R. Muslim)

Dalam proses penyuluhan *stunting*, kaidah *Qaulan Baligha* telah diterapkan. Pihak Puskesmas Imogiri II dalam menyampaikan pesan komunikasi dalam penyuluhan menggunakan diksi *stunting* dan memberikan penjelasan bahwa *stunting* dapat dimaknai dengan anak yang kurang tingginya atau pendek. Meskipun begitu, tidak semua anak yang pendek adalah *stunting*. Penjelasan yang demikian dimaksudkan agar memberikan gambaran serta memudahkan para audiens untuk memahami mengenai pesan yang akan disampaikan serta lebih mudah diingat, sehingga mereka dapat semakin waspada. Audiens yang dihadapi pun heterogen. Tidak semua audiens yang hadir dalam penyuluhan memiliki latar belakang pendidikan yang sama dan di jenjang yang sama pula, maka dari itu penggunaan diksi yang lebih mudah dipahami dan menghindari terlalu sering menggunakan istilah ilmiah perlu dilakukan.

Tidak hanya kaidah *Qaulan Baligha*, kaidah *Qaulan Sadiidan* yang berarti perkataan yang benar dan jujur pun lekat digunakan dalam penyampaian pesan. Dalam QS. An-Nisa:9 tertuang prinsip mengenai *Qaulan Sadiidan* yang bunyinya:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۗ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar."

Seruan untuk melakukan komunikasi dengan berpegang pada prinsip *Qaulan Sadiidan* pun tertuang dalam ayat QS. Al-Ahzab:70 yang bunyinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”.

Dari kedua ayat tersebut, semakin kuat landasan bahwa semua komunikasi harus selalu membawa hal-hal yang benar dan jauh dari dusta. Semua pesan yang disampaikan baik oleh Puskesmas Imogiri II ketika memberikan penyuluhan maupun oleh para kader dalam kesehariannya kepada para audiens adalah perkataan yang benar dan

jujur serta berdasarkan dengan fakta dan data ilmiah. Mereka tidak menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan fakta dan hanya akan menimbulkan ketakutan di antara para audiens. Data yang disampaikan dalam proses penyuluhan adalah data yang cukup terbaru atau telah *update*, sehingga pesan yang disampaikan adalah pesan yang jujur dan benar.

Menurut Hardjana (2000), audit komunikasi dapat digunakan sebagai sebuah metode untuk mencari dimana letak kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam proses komunikasi yang nantinya dapat membantu untuk peningkatan efektivitas kinerja sebuah organisasi. Dengan paparan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian komunikasi dengan judul: Audit Komunikasi Pada Penyuluhan *Stunting* di Dusun Srunggo 2, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menghasilkan sebuah rekomendasi untuk penyuluhan *stunting* di Dusun Srunggo 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan sebuah masalah yaitu, “Bagaimana audit komunikasi pada penyuluhan *stunting* di Dusun Srunggo 2, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta?”

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa audit komunikasi pada

penyuluhan *stunting* di Dusun Srunggo 2, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan di bidang komunikasi, khususnya mengenai audit komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan yang membangun untuk meningkatkan kualitas penyampaian pesan sehingga proses komunikasi dapat menjadi lebih maksimal dan angka *stunting* yang ada di Dusun Srunggo 2, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dapat ditekan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi, bahan informasi, bahan acuan, dan pembandingan dari hasil penelitian yang telah ditemukan. Beberapa telaah pustaka yang digunakan peneliti, di antaranya:

1. Jurnal penelitian (Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 7 Nomor 2, tahun 2018) yang ditulis oleh Yuni Jelita dengan judul “Audit Komunikasi Kampanye Stop Narkoba Badan Narkotika Nasional Kabupaten Serdang Bedagai”. Penelitian ini menjelaskan tentang audit komunikasi yang dilakukan di BNNK Serdang Bedagai (Sergai)

terhadap kampanye *Stop Narkoba* dari bulan Januari hingga Juni 2017.

Dalam penelitian audit komunikasi ini, model yang digunakan adalah model profil komunikasi keorganisasian yang mana hal ini menjadi kesamaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metodologi yang digunakan. Peneliti menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Selain itu, objeknya pun berbeda. Objek penelitian ini adalah kampanye *Stop Narkoba* di BNNK Serdang Bedagai, sedangkan peneliti adalah penyuluhan *stunting* di Dusun Srunggo 2.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah audit komunikasi yang dilakukan mengindikasikan bahwa organisasi BNKK Serdang Bedagai dalam keadaan sehat dengan skor 3.145 dari skala 4. Meskipun demikian terdapat beberapa hal yang dapat diperbaiki dalam rangka pencapaian keberhasilan kampanye di kegiatan selanjutnya, yaitu pemilihan saluran, media, teknik komunikasi dan khalayak yang lebih diperhatikan sesuai dengan karakteristik masyarakat yang ada (Jelita, 2019).

2. Jurnal penelitian (Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan 1029 Buku II) yang ditulis oleh Ainur Rochmaniah, Isna Fitria Agustina, dan Dewi Komalasari dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

dengan judul Audit Komunikasi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata di Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan audit komunikasi pemerintah dalam pengembangan wisata yang berada di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana hal ini menjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian pun menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini mengambil objek pengembangan wisata di Kabupaten Sidoarjo, sedangkan peneliti mengambil objek mengenai penyuluhan *stunting* di Dusun Srunggo 2, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah model audit komunikasi yang digunakan, yaitu model profil komunikasi keorganisasian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepuasan organisasi, iklim organisasi, kualitas media, kemudahan memperoleh informasi, penyebaran informasi, muatan informasi, kemurnian pesan, dan budaya organisasi, berpengaruh secara simultan terhadap pengembangan wisata di Sidoarjo. Variabel iklim komunikasi dan budaya organisasi berpengaruh secara parsial terhadap pengembangan wisata di Sidoarjo (Rochmaniah et al., 2019).

3. Jurnal penelitian (Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 17 Nomor 3, Desember 2019) yang ditulis oleh Fitri Trisnawati, Puji Lestari, dan

Prayudi dari Universitas Pembangunan “Veteran” Yogyakarta dengan judul “Audit Komunikasi Program Jogja Belajar Budaya”. Penelitian ini menjelaskan tentang audit komunikasi dari Program Jogja Belajar Budaya yang diluncurkan oleh Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang menyikapi Undang-Undang Keistimewaan Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama melakukan kajian penelitian audit komunikasi. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah model analisis audit komunikasi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan model evaluasi komunikasi, sedangkan peneliti menggunakan model profil komunikasi keorganisasian.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah berdasar audit komunikasi yang telah dilakukan, program Jogja Belajar Budaya secara kegiatan telah berjalan baik sesuai dengan rencana awal, namun masih ada pemahaman program yang belum sejalan dengan dokumen perencanaan, tujuan program juga telah tercapai walaupun masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan, dan tujuan besar program yang diharapkan belum tercapai yang terlihat dari hasil yang dapat merasakan kebermanfaatan program masih minim (Trisnawati et al., 2020).

Tabel 7
Telaah Pustaka

No	Peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Yeni Jelita	Audit Komunikasi Kampanye Stop Narkoba Badan Narkotika Nasional Kabupaten Serdang Bedagai	Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 7, Nomor 2, Tahun 2018	Menggunakan model profil komunikasi keorganisasian.	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metodologi yang digunakan. Peneliti menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Selain itu, objeknya pun berbeda. Objek penelitian ini adalah BNNK Serdang Bedagai, sedangkan peneliti adalah penyuluhan <i>stunting</i> di Dusun Srunggo 2.	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah audit komunikasi yang dilakukan mengindikasikan bahwa organisasi BNKK Serdang Bedagai dalam keadaan sehat dengan skor 3,145 dari skala 4. Meskipun demikian terdapat beberapa hal yang dapat diperbaiki dalam rangka pencapaian keberhasilan kampanye di kegiatan selanjutnya, yaitu pemilihan saluran, media, teknik komunikasi dan khalayak yang lebih diperhatikan sesuai dengan karakteristik masyarakat yang ada.
2	Ainur Rochman, Isnah, Fitri Agustina, dan Dewi Komalasari	Audit Komunikasi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata di Kabupaten Sidoarjo	Prosiding Seminar Nasional Cendekriawan 1029 Buku II	Menggunakan model profil komunikasi keorganisasian.	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metodologi yang digunakan. Peneliti menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Selain itu, objeknya pun berbeda. Objek penelitian ini adalah wisata di Kabupaten Sidoarjo, sedangkan peneliti adalah penyuluhan <i>stunting</i> di Dusun Srunggo 2	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keuasaan organisasi, iklim organisasi, kualitas media, kemudahan memperoleh informasi, penyebaran informasi, muatan informasi, kemurnian pesan, dan budaya organisasi, berpengaruh secara simultan terhadap pengembangan wisata di Sidoarjo. Variabel iklim komunikasi dan budaya organisasi berpengaruh secara parsial terhadap pengembangan wisata di Sidoarjo
3	Fitri Trisnawati, Puji Lestari, dan Prayudi	Audit Komunikasi Program Jogja Belajar Budaya	Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 17, Nomor 3, Desember 2019	Melakukan kajian penelitian terkait audit komunikasi.	Model analisis audit komunikasi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan model evaluasi komunikasi, sedangkan peneliti menggunakan model profil komunikasi keorganisasian	Program Jogja Belajar Budaya secara kegiatan telah berjalan baik sesuai dengan rencana awal, namun masih ada pemahaman program yang belum sejalan dengan dokumen perencanaan, tujuan program juga telah tercapai walaupun masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan, dan tujuan besar program yang diharapkan belum tercapai yang terlihat dari hasil yang dapat dirasakan kebermanfaatn program masih minim.

Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Audit Komunikasi

Komunikasi yang efektif memegang peran yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup serta kinerja dalam sebuah organisasi. Efektivitas komunikasi juga bergantung pada kemampuan sebuah organisasi dalam menjawab serta melakukan antisipasi terhadap perubahan dari luar organisasi agar selalu sesuai dengan perkembangan di lingkup internal organisasi itu sendiri (Hardjana, 2000).

Menurut Hardjana (2000), audit komunikasi bersifat kompleks karena metode penelitian ini meliputi banyak aspek dalam komunikasi. Beberapa aspek yang terliput dalam audit komunikasi seperti sumber komunikasi, media yang digunakan dalam proses komunikasi, proses komunikasi itu sendiri, arti dan pesan komunikasi, bentuk komunikasi, bagaimana dampak sebuah komunikasi, serta konteks komunikasi yang dilakukan. Audit komunikasi nantinya dapat menghasilkan sebuah rekomendasi atau masukan terhadap suatu permasalahan yang terjadi.

Jane Gibson dan Richard Hodgetts dalam Hardjana (2000) memaparkan mengenai konsep audit komunikasi. Menurutnya, audit komunikasi merupakan sebuah proses analisis yang menyeluruh atas sistem-sistem komunikasi dalam lingkup baik internal maupun eksternal dari sebuah organisasi. Sedangkan Anthony Booth pun mengemukakan konsep audit komunikasi sebagai sebuah proses analisis komunikasi dalam sebuah organisasi oleh seorang konsultan, baik yang

berasal dari dalam maupun luar organisasi tersebut, dengan tujuan yaitu guna meningkatkan efisiensi sebuah organisasi. Dari pemaparan para ahli di atas mengenai konsep audit komunikasi, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa audit komunikasi merupakan sebuah proses kajian atau riset yang mendalam serta menyeluruh mengenai pelaksanaan sebuah sistem komunikasi dalam sebuah organisasi dan memiliki tujuan untuk meningkatkan efektivitas kinerja sebuah organisasi tersebut.

Hardjana (2000) menyebutkan terdapat beberapa tujuan pokok mengapa audit komunikasi perlu dilakukan:

- a. Untuk mengetahui letak kelebihan serta kekurangan muatan informasi.
- b. Untuk menilai kualitas sebuah pesan atau informasi yang disampaikan.
- c. Untuk mengukur kualitas hubungan-hubungan komunikasi, yang secara khusus dapat mengukur sejauh mana *trust* antarpribadi, dukungan, keramahan, serta kepuasan kerja karyawan secara keseluruhan.
- d. Mengenali jaringan yang aktif dalam tindakan operasional guna mengetahui desas-desus, pesan sosial, pesan dinas, lalu dibandingkan dengan jaringan komunikasi yang resmi.
- e. Untuk mengenali sumber kemacetan dalam arus komunikasi dan para *gatekeepers* dengan membandingkan peran komunikasi dalam praktiknya.

- f. Mengenali kategori serta contoh tentang pengalaman komunikasi dan peristiwa komunikasi baik yang positif maupun negatif.
- g. Menggambarkan pola komunikasi yang terjadi dalam berbagai tingkatan.
- h. Memberikan rekomendasi tentang perubahan atau perbaikan yang perlu dilakukan.

Menurut Hardjana (2000) yang dikutip oleh Pandiangan & Shafa (2020), audit komunikasi perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas sistem komunikasi dalam sebuah organisasi. Tidak hanya itu, audit komunikasi juga dapat melihat efektivitas gaya, model, saluran, media, pesan, hingga partisipasi peserta komunikasi. Efektivitas penerapan sistem informasi dapat dipertimbangkan berdasarkan beberapa faktor seperti organisasi, manajemen, konten informasi, proses komunikasi atau kegiatan komunikasi dan umpan balik, dan dapat digunakan sebagai item tinjauan untuk audit komunikasi Humas.

Terdapat beberapa model audit komunikasi yang dapat digunakan dalam penelitian, seperti model struktural konseptual, model komunikasi keorganisasian, dan model evaluasi komunikasi. (Hardjana, 2000) Pada penelitian ini model yang akan digunakan untuk menganalisis adalah model profil komunikasi keorganisasian. Model profil komunikasi keorganisasian pada dasarnya merupakan model analisis fungsional sistem organisasi. Model profil keorganisasian dapat

digunakan untuk memeriksa keadaan saat ini dalam sebuah organisasi dengan tujuan dapat menemukan jalan keluar atas sebuah permasalahan dan dapat digunakan untuk memperbaikinya. Secara teknis, model ini dapat digunakan untuk mencari letak kesalahan yang terjadi dalam sebuah proses komunikasi dalam organisasi sehingga dapat membantu peningkatan efektivitas kinerja dalam sebuah organisasi. (Hardjana, 2000)

Dalam sebuah organisasi, terdapat enam unsur yang menurut Edgar Schein dalam Hardjana (2000) selalu membutuhkan pemeriksaan, yaitu komunikasi, peran dan fungsi anggota, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dalam sebuah kelompok, norma-norma dan pertumbuhan kelompok, kepemimpinan dan kewenangan, serta kerja sama ataupun persaingan antar kelompok. Pemeriksaan ini memiliki dasar etiologis yaitu untuk menentukan sumber penyebab masalah dari sebuah peristiwa atau kejadian. Model ini memandang keorganisasian sebagai faktor penyebab efektif atau tidaknya kinerja fungsional dalam sebuah organisasi.

Menurut Pace & Faules (Pace & Faules, 2010), profil komunikasi keorganisasian dipusatkan pada beberapa aspek variabel, yaitu:

a. Kepuasan organisasi

Variabel ini digunakan untuk menunjukkan tingkat kepuasan yang dirasakan oleh seseorang dalam sebuah lingkungan organisasi. Downs dan Hazen dalam Pace & Faules (2010) mengembangkan instrumen

untuk mengukur kepuasan komunikasi organisasi yang stabil yaitu dengan melihat sejauh mana komunikasi dalam organisasi mampu memotivasi dan merangsang seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Iklim komunikasi

Iklim komunikasi menurut Pace & Faules (2010) merupakan sebuah gabungan dari persepsi-persepsi mengenai suatu peristiwa komunikasi perilaku manusia, respon individu terhadap individu lainnya dalam sebuah organisasi, harapan-harapan, konflik antar personal, dan kesempatan untuk pertumbuhan dan perkembangan organisasi tersebut.

Variabel ini memiliki komponen pengalaman serta persepsi individu dalam sebuah organisasi mengenai rasa saling percaya (*trust*), partisipasi dalam pembuatan keputusan, pemberian dukungan, keterbukaan dalam komunikasi ke bawahan, kerelaan dalam mendengar komunikasi ke bawahan, serta keprihatinan untuk tingkat kinerja yang tinggi.

c. Kualitas media

Komponen dari variabel ini mengandung tentang persepsi karyawan mengenai berbagai dokumen tertulis seperti buletin, laporan, pedoman dan lainnya, serta daya tarik dokumen tersebut untuk dibaca, kecocokan atau kesesuaian, efisiensi, serta apakah dokumen tersebut terpercaya atau dapat diandalkan.

d. Kemudahan perolehan informasi

Variabel ini berisi komponen mengenai persepsi karyawan tentang perolehan informasi dari berbagai sumber, baik dari atasan langsung, atasan yang jabatannya lebih tinggi, kelompok, bawahan, dokumen penerbitan, serta obrolan yang dilakukan secara langsung melalui lisan.

e. Penyebaran informasi

Pada variabel ini berisi persepsi karyawan tentang bagaimana proses menyebarnya informasi dalam struktur organisasi, penyebaran informasi yang bersifat khusus/penting, serta penyebaran informasi tentang peristiwa yang terkini.

f. Muatan informasi

Variabel ini berisi tentang komponen yang memuat pengalaman dan persepsi karyawan mengenai kecukupan, kekurangan, kelebihan, serta kelewatan tentang suatu informasi.

g. Kemurnian informasi

Variabel kemurnian informasi berisi mengenai pengalaman dan persepsi karyawan tentang bagaimana perbedaan antara pesan yang dimengerti dan yang sebenarnya ada, serta distorsi pesan.

2. Komunikasi Penyuluhan

Penyuluhan merupakan proses komunikasi dimana seorang komunikator (penyuluh) menyampaikan informasi kepada komunikan (sasaran) secara terencana, terpadu, berkelanjutan dalam rangka

mengubah sikap, pendapat, dan perilaku khalayak sasaran (Darmin et al., 2013).

Menurut Subejo dalam Sapparini (2017), penyuluhan merupakan sebuah proses perubahan perilaku di masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan, keuntungan, dan perbaikan kesejahteraannya.

Tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, dalam proses komunikasi penyuluhan, pesan yang disampaikan harus dapat dimengerti oleh khalayak sehingga muncul kesadaran, minat, dan keinginan untuk mencoba dan menerapkan informasi atau pesan yang diterima oleh khalayak tersebut sasaran (Darmin et al., 2013).

Penyuluhan penting dilakukan untuk mengubah perilaku, khususnya pada aspek kognitif yakni pada aspek pengetahuan dan pemahaman sasaran, sehingga pengetahuan target sasaran telah sesuai dengan apa yang menjadi harapan dan tujuan, dan berikutnya dapat dilakukan langkah lanjutan terkait dengan program (Sapparini, 2017).

Sapparini (2017), menyebutkan bahwa penyuluhan lekat dengan proses pendidikan kesehatan karena memiliki tujuan untuk mengubah perilaku masyarakat, yakni menjadi perilaku yang sehat sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mendeteksi masalah kesehatan yang ada pada dirinya, keluarga, maupun di sekitarnya.

Samsudin dalam Sapparini (2017) menyebut bahwa penyuluhan merupakan sebuah usaha non-formal yang bertujuan untuk mengajak

orang-orang sadar dan mau melakukan ide-ide baru. Pada hakekatnya, penyuluhan merupakan upaya untuk mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang menjadi tujuan awal.

Tujuan dilakukannya penyuluhan menurut Mubarak dan Chayanti dalam Alhogbi (2018) terbagi menjadi 3, yaitu:

- a. Tujuan jangka pendek yaitu terciptanya pemahaman dan sikap yang menuju pada perilaku sehat.
- b. Tujuan jangka menengah yaitu terlaksanakannya perilaku sehat.
- c. Tujuan jangka panjang yaitu untuk menciptakan perubahan status kesehatan yang optimal.

Sedangkan Saparini (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penyuluhan memiliki tujuan untuk mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dari keadaan yang ada menuju tingkat yang lebih baik lagi pula. Untuk mencapai hal tersebut, tujuan komunikasi penyuluhan haruslah bermakna (*meaningful*), realistis, jelas, dan dapat diukur (*measurable*).

Proses penyuluhan dapat dilakukan dengan berbagai macam metode. Notoatmodjo dalam Saparini (2017) beberapa macam metode penyuluhan yang dapat digunakan, khususnya pada penyuluhan kesehatan. Di antaranya sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ini merupakan cara penyuluhan dengan menjelaskan suatu informasi, pesan, maupun gagasan kepada sekelompok audiens secara lisan sehingga mereka mendapatkan informasi mengenai suatu hal.

b. Metode Diskusi Kelompok

Metode ini adalah pemberian penyuluhan dengan memberikan sebuah topik pembicaraan yang telah direncanakan sebelumnya kepada sekelompok audiens, biasanya di antara 5-20 orang, dan dipimpin oleh seorang pemimpin diskusi yang telah ditunjuk. Dengan metode ini, para audiens akan mendiskusikan secara bersama topik yang diberikan.

c. Metode Curah Pendapat

Melalui metode curah pendapat, audiens atau anggota dapat mengusulkan sebuah ide pemecahan masalah. Ide ini nantinya akan dikumpulkan lalu dilakukan evaluasi bersama mengenai pendapat yang telah terkumpul.

d. Metode Panel

Metode ini adalah penyuluhan dengan cara memaparkan sebuah topik yang telah ditentukan di depan audiens. Diperlukan minimal 3 orang untuk menjadi panelis dan seorang pemimpin dalam metode ini.

e. Metode Bermain Peran

Metode ini mengajak audiens untuk memerankan peran pada situasi tertentu secara spontan.

f. Metode Demonstrasi

Metode ini merupakan penyuluhan dengan menunjukkan atau memaparkan sebuah informasi, ide, maupun prosedur mengenai suatu hal kepada audiens. Metode ini perlu dipersiapkan dengan matang karena akan memperlihatkan sebuah tindakan. Metode ini lebih efektif dipergunakan apabila audiens merupakan kelompok yang jumlahnya tidak terlalu besar.

g. Metode Simposium

Metode ini merupakan serangkaian ceramah yang diberikan oleh beberapa orang dengan topik yang saling berhubungan erat.

h. Metode Seminar

Metode ini merupakan sebuah cara untuk menjelaskan sesuatu kepada audiens atau membahas sebuah masalah yang dipimpin atau dibimbing oleh seorang ahli.

Effendy dalam Saparini (2017) memaparkan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam melakukan penyuluhan, di antaranya:

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan berpengaruh dalam cara pandang seseorang terhadap sebuah informasi yang baru diperoleh. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin mudah baginya menerima sebuah informasi baru.

b. Tingkat Sosial Ekonomi

Seperti tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang, maka semakin mudah pula penerimaan terhadap informasi yang diperoleh.

c. Adat Istiadat

Indonesia masih lekat dengan adat istiadatnya, terlebih jika di daerah perdesaan. Maka dari itu, faktor ini perlu diperhatikan karena kultur masyarakat yang masih memegang dan menghargai adat istiadat yang ada.

d. Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat akan cenderung lebih percaya pada seseorang atau orang-orang yang telah mereka kenal sebelumnya. Timbulnya rasa percaya ini membuat masyarakat lebih memperhatikan informasi yang disampaikan.

e. Ketersediaan Waktu di Masyarakat

Waktu pemberian penyuluhan harus diperhatikan dan menyesuaikan dengan aktivitas masyarakat agar tingkat kehadiran dan perhatian yang diberikan lebih maksimal.

Siti dalam Handayani (2021) pun memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penyuluhan, di antaranya:

a. Faktor dari penyuluh (komunikator)

- 1) Persiapan dan kesiapan penyuluh sebelum memberikan materi kepada audiens.

- 2) Penguasaan penyuluh terhadap materi yang akan disampaikan.
 - 3) Penampilan dari penyuluh. Penampilan yang dianggap audiens kurang meyakinkan dapat menjadi faktor ketidakberhasilan penyuluhan.
 - 4) Pemilihan dan penggunaan bahasa yang digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan materi.
 - 5) Suara penyuluh saat proses penyampaian materi.
 - 6) Cara penyampaian materi oleh penyuluh. Cara yang monoton dapat menimbulkan kebosanan pada audiens.
- b. Faktor dari sasaran (komunikan)
- 1) Tingkat pendidikan sasaran
 - 2) Tingkat sosial ekonomi sasaran
 - 3) Kepercayaan dan adat istiadat yang dipegang oleh sasaran
 - 4) Kondisi lingkungan tempat tinggal sasaran. Faktor ini berpengaruh pada kemungkinan terjadi atau tidaknya perubahan perilaku sasaran pasca diberikan penyuluhan.
- c. Faktor dari proses dalam penyuluhan
- 1) Pemilihan waktu penyuluhan
 - 2) Suasana tempat penyuluhan
 - 3) Jumlah sasaran atau audiens saat penyuluhan
 - 4) Alat peraga yang digunakan saat penyuluhan
 - 5) Metode yang digunakan untuk penyuluhan

Dalam penelitian ini, model profil komunikasi keorganisasian akan digunakan untuk menganalisis bagaimana audit komunikasi dilakukan.

G. Kerangka Pemikiran

Tabel 8
Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan data yang mengandung sebuah makna (Sugiyono, 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode deskriptif. Deskriptif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu populasi yang sedang diteliti. Metode deskriptif kualitatif memiliki ciri yaitu peneliti melakukan penelitian dengan observasi dan turun langsung ke lapangan serta bertindak sebagai pengamat (Ardianto, 2016).

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi narasumber dalam mendapatkan informasi dalam penelitian.

Subjek ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu.

Teknik ini lebih cocok digunakan pada jenis penelitian yang tidak melakukan generalisasi seperti penelitian kualitatif (Sugiyono & Lestari, 2021).

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak Puskesmas Imogiri II yang melakukan penyuluhan mengenai *stunting* kepada para warga di Dusun Srunggo 2 yaitu Khikayah Aisiah dan Nuning

Lestari. Peneliti memilih subjek ini karena yang bersangkutanlah yang menangani, mengetahui, dan terlibat langsung dalam perkembangan kasus *stunting* yang berada di Dusun Srunggo 2 sehingga paham betul dengan keadaan di lapangan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah audit komunikasi dalam penyuluhan *stunting* di Dusun Srunggo 2, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui hasil wawancara (*interview*) bersama dengan subjek-subjek yang telah ditentukan dan observasi. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi sebagai data pelengkap untuk melengkapi data yang telah terkumpul.

Terdapat beberapa metode pengumpulan data yang berkaitan dengan pokok yang dikaji dalam penelitian ini yang diambil menurut (Sugiyono & Lestari, 2021). Di antaranya:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh serta mengetahui secara pasti mengenai sebuah informasi yang ingin digali oleh peneliti.

b. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang tidak terbatas pada subjek, namun pada objek-objek pula. Observasi digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan tajam nantinya.

c. Studi Kepustakaan

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Data dari studi kepustakaan dapat diperoleh melalui buku, jurnal penelitian, arsip-arsip, situs internet, dan lainnya yang masih berkaitan dengan penelitian.

d. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi metode pengumpulan data yang penting.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer yang telah diperoleh. Dokumentasi penelitian akan berbentuk foto, video, serta rekaman yang diperoleh langsung saat penelitian maupun yang telah terpublikasi di media lain.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data-data penelitian yang diperoleh menjadi satu rangkaian yang sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan data-data tersebut dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam sebuah pola, memilih data-data yang penting yang akan dipelajari, dan pada akhirnya akan tersusun sebuah kesimpulan yang mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono & Lestari, 2021).

Berikut adalah analisis data model Miles and Huberman dalam Lestari (2021:546):

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan kegiatan kunci atau kegiatan utama dalam setiap penelitian. Data dalam penelitian kualitatif dapat didapatkan melalui proses wawancara, observasi, dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang didapat dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga peneliti harus memilah serta memilih data mana yang penting. Hal ini juga akan mempermudah peneliti dalam proses pengambilan data berikutnya.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka data disajikan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan bentuk penyajian sejenisnya, Penyajian data juga bermanfaat untuk memudahkan data untuk dipahami dan merencanakan proses kerja berikutnya.

d. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Proses terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal, namun mungkin bisa jadi juga tidak, karena masalah serta rumusan masalah dalam jenis penelitian kualitatif bersifat sementara dan berkembang seiring berjalannya penelitian di lapangan.

5. Metode Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas sebuah data dengan melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Metode yang digunakan dalam triangulasi sumber ini adalah wawancara dengan ibu yang memiliki anak *stunting* di Dusun Srunggo 2, yaitu Mursidah, Poniye, Sarjine, dan Sutriati serta dengan ahli yaitu praktisi PR dari agensi kehumasan yaitu Sari Soedongo selaku Co-Founder dan Executive Director di Indonesia Communications (ID COMM).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai audit komunikasi pada penyuluhan *stunting* di Dusun Srunggo 2, Kabupaten Bantul. Daerah Istimewa Yogyakarta maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi hambatan dalam proses penyuluhan yang dilakukan oleh Puskesmas Imogiri II.

Hal yang menjadi kendala pada penyuluhan *stunting* di Dusun Srunggo 2 adalah frekuensi pelaksanaan yang dijadwalkan oleh Puskesmas Imogiri 2 masih sangat kurang, yaitu sebanyak satu tahun sekali. Selain itu, frekuensi penyuluhan ditunjang oleh kegiatan Posyandu rutin dan dari pihak eksternal yang mendukung seperti mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Selain itu, fasilitas gedung pertemuan khusus yang dapat digunakan untuk melakukan penyuluhan *stunting* masih belum tersedia di Dusun Srunggo 2. Meskipun begitu, fasilitas lain seperti konsumsi selalu terpenuhi pada saat pemberian penyuluhan. Para penyuluh pun rutin mendapat kesempatan *upgrading* ilmu mengenai *stunting*.

Iklm komunikasi juga telah terbentuk dengan baik pada penyuluhan *stunting* di Dusun Srunggo 2. Komunikasi pun berjalan lancar, baik antar penyuluh, penyuluh dengan sasaran, maupun penyuluh dengan *stakeholders* lain. Iklm komunikasi yang demikian harus terus dipertahankan dan ditingkatkan nantinya.

Melihat dari sisi kualitas media, Puskesmas Imogiri II menggunakan media PPT dan lembar balik pada saat pemberian penyuluhan. Tim penyuluh masih belum memanfaatkan secara maksimal media komunikasi seperti pamflet, video, dan juga belum memanfaatkan sosial media untuk menunjang proses pemberian dan penyebaran informasi mengenai *stunting* serta belum memanfaatkan alat peraga secara maksimal. Puskesmas Imogiri II juga belum memanfaatkan penggunaan media sebagai strategi pengkondisian balita *stunting* yang rewel ketika penyuluhan agar tidak mengganggu fokus serta konsentrasi peserta penyuluhan lain yang hadir.

Selain hal yang telah disebutkan, Puskesmas Imogiri II telah mampu memberikan pelayanan terbaik untuk masyarakat yang berada di Dusun Srunggo 2 dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan mereka. Meskipun sejauh ini proses penyuluhan *stunting* yang dilakukan telah berjalan dengan baik, Puskesmas Imogiri II tetap harus melakukan komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak untuk merencanakan strategi penanganan *stunting* selanjutnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian audit komunikasi yang dilakukan peneliti pada penyuluhan *stunting* di Dusun Srunggo 2 oleh Puskesmas Imogiri II, maka peneliti memberikan beberapa saran. Di antaranya:

1. Melakukan koordinasi dan juga advokasi ke pihak desa dan juga padukuhan untuk penyelenggaraan penyuluhan *stunting* melalui

kerjasama yang dilakukan bersama dengan mahasiswa yang melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) agar frekuensi pemberian penyuluhan dapat lebih meningkat dan terfokus karena tidak dicampur dengan kegiatan posyandu.

2. Mengadakan serta memberikan media komunikasi berupa pamflet dan/atau video yang informatif agar dapat menambah pemahaman para audiens pasca diberikan penyuluhan.
3. Meningkatkan penggunaan alat peraga pada saat pemberian penyuluhan untuk meningkatkan kualitas penerimaan pesan dari sasaran.
4. Merencanakan strategi pemberian penyuluhan yang lebih menarik sehingga anak tidak menjadi rewel dan mengganggu konsentrasi serta fokus peserta lainnya. Strategi yang disarankan oleh peneliti adalah dengan menyelipkan video hiburan untuk anak pada saat pemberian materi.
5. Melakukan koordinasi dengan pihak desa dan padukuhan untuk penyediaan lokasi penyuluhan agar proses pemberian penyuluhan dapat berjalan lebih nyaman dan kondusif.
6. Mengaitkan pesan-pesan mengenai pencegahan *stunting* dengan konsep keislaman atau dalam pesan religi guna meningkatkan probabilitas keberhasilan perubahan perilaku pada keluarga yang memiliki anak *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhogbi, B. G. (2018). Efektivitas Media Sosial Youtube Dalam Kampanye Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Pati Dalam Film Pendek Promosi Kampanye Kesehatan “Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas)”. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25.
<http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Annur, C. M. (2021). *Indeks Keamanan Kesehatan Global pada 2021 Berdasarkan Negara G20*. Databoks.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/14/indeks-ketahanan-kesehatan-global-indonesia-peringkat-ke-13-di-g20-pada-2021>
- Ardianto, E. (2016). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations*. Simbiosia Rekatama Media.
- BKKNN. (2021). *Antisipasi Generasi Stunting Guna Mencapai Indonesia Emas 2045*. <https://www.bkkbn.go.id/>. <https://www.bkkbn.go.id/berita-indonesia-cegah-stunting>
- Darmin, Tarifu, L., & Iba, L. (2013). Model Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian Di Kabupaten Muna Barat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ghufron, A. (2021). *To Says the Status of an Article , and To Say an Article Is the Standing* □ *Likulli Maqam Maqal, Wa Likulli Maqal Maqam*. 3(1), 23–32.
<https://doi.org/10.34005/spektra/1389>
- Handayani, L. G. Y. (2021). Manfaat Media Video Dalam Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV AIDS di Posyandu Remaja Puskesmas Kuta Selatan [Poltekkes Denpasar]. In *Poltekkes Denpasar*. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/8600>
- Hardjana, A. (2000). *Audit Komunikasi Teori dan Praktek*. Grasindo.
- Jelita, Y. (2019). Audit Komunikasi Kampanye Stop Narkoba Badan Narkotika Nasional Kabupaten Serdang Bedaga. *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9), 1689–1699.
www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Kementerian Kesehatan RI. (2020a). Indikator Program Kesehatan Masyarakat dalam RPJMN dan Rentra Kementerian Kesehatan 2020-2024. In *Katalog Dalam Terbitan. Kementerian Kesehatan RI*.
<https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/ef5bb48f4aae60ebb724caf1c534a24.pdf>

- Kementerian Kesehatan RI. (2020b). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak* (Issue 3). <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>
- Kusnandar, V. B. (2022). *10 Provinsi dengan Angka Stunting Tertinggi Nasional Tahun 2021*. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/>.
[https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/12/10-provinsi-dengan-angka-stunting-tertinggi-nasional-tahun-2021#:~:text=Adapun Nusa Tenggara Timur \(NTT\),yakni sebesar 33%2C8%25.](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/12/10-provinsi-dengan-angka-stunting-tertinggi-nasional-tahun-2021#:~:text=Adapun%20Nusa Tenggara Timur (NTT),yakni sebesar 33%2C8%25.)
- Kusuma, M. T. P. L. (2022). *Pencegahan Stunting Pada Baduta Melalui Optimalisasi Pemenuhan Kebutuhan Gizi*.
- Nugraheny, D. E. (2022). *Jokowi: Kita Harus Kerja Keras Turunkan Angka Stunting*.
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2010). *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. In D. Mulyana (Ed.), *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (7th ed.). Remaja Rosdakarya.
http://opacperpus.jogjakota.go.id/index.php/home/detail_koleksi?kd_buku=011193&id=1&kd_jns_buku=SR
- Pandiangan, A., & Shafa, S. I. (2020). *Audit Komunikasi Instagram Jokowi.pdf. Jurnal Komunikasi Dan Media, 01*.
<http://journal.unika.ac.id/index.php/jkm/article/view/2846/pdf>
- Puskesmas Imogiri 2. (2022). *Update Angka Stunting*.
<https://www.facebook.com/photo/?fbid=388044156818588&set=a.161426822813657>
- Puskesmas Imogiri 2. (2023). *ASIK Januari*.
- Rochmaniah, A., Agustina, I. F., & Komalasari, D. (2019). *Audit Komunikasi Pemerintah dalam Pengembangan Wisata di Kabupaten Sidoarjo. Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan, 1-7*.
<http://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/semnas/article/download/6116/4788>
- Saparini, D. (2017). *Pengaruh Penyuluhan Tentang Hipertensi Terhadap Tingkat Kecukupan Kalium, Natrium, Cairan dan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi Peserta Prolasaparini, dewi. (2017). Pengaruh Penyuluhan Tentang Hipertensi Terhadap Tingkat Kecukupan Kalium, Natrium, Cairan. Jurnal Gizi Klinik Indonesia, 1(1), 4*.
- Selopamioro, K. (2021). *Profil Desa Budaya Tahun 2021*.
<https://selopamioro.bantulkab.go.id/first/artikel/105>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*

(Mixed Methods) (Sutopo (ed.); 10th ed.). Alfabeta.

Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel Untuk Jurnal Nasional dan Internasional)* (Alfabeta (ed.)).

Syahputra, I. (2017). *Paradigma Komunikasi Profetik: Gagasan dan Pendekatan* (N. S. Nurbaya (ed.); Ketiga). Simbiosis Rekatama Media.

Tim KKN Mandiri 108 UIN Sunan Kalijaga. (2022). *Data Penduduk Dusun Srunggo 2*.

Trisnawati, F., Lestari, P., & Prayudi, P. (2020). Audit Komunikasi Program Jogja Belajar Budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(3), 207.
<https://doi.org/10.31315/jik.v17i3.3772>

